

# Analysis of Teacher Resistance to the Use of Digital Media in Public Elementary School Management

## [Analisis Resistensi Guru Terhadap Penggunaan Media Digital Dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar]

Muhammad Syahren Adlil Hakim<sup>1)</sup>, Nurdyansyah <sup>\*.2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [nurdyansyah@umsida.ac.id](mailto:nurdyansyah@umsida.ac.id)

**Abstract.** The purpose of this study is to analyze the level of resistance among teachers to the use of digital media in educational management in public elementary schools, as well as to understand the factors that influence this resistance in order to support efforts to increase technology adoption in schools. The background of this study is the resistance of teachers to the use of digital media in learning, which is caused by a lack of technological skills, school policies that restrict the use of digital devices, and limited facilities and supporting resources. The method used in this study is a descriptive quantitative method with data collection techniques in the form of observation, documentation, and questionnaires. Data validity was tested using Pearson Product Moment and reliability using Cronbach's Alpha to ensure that the instruments could produce accurate and consistent data. Data analysis was performed statistically to measure teachers' resistance to the use of digital media in education management. The results showed that most of the instrument items were valid with significant correlation coefficients, and the reliability level was very high with a Cronbach's Alpha of 0.939. The analysis data showed that 60% of teachers showed moderate to high resistance to digital media. Training and facilities are recommended to reduce this resistance.

**Keywords** - Teacher Resistance, Digital Media, Education Management

**Abstrak.** Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk menganalisis tingkat resistensi guru terhadap penggunaan media digital dalam manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Negeri, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi tersebut guna mendukung upaya peningkatan adopsi teknologi di lingkungan sekolah. Latar belakang penelitian ini adalah adanya resistensi dari guru terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan teknologi, kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan perangkat digital, dan keterbatasan fasilitas serta sarana pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Data diuji validitas menggunakan Pearson Product Moment serta reliabilitas dengan Cronbach's Alpha untuk memastikan instrumen dapat menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Analisis data dilakukan secara statistik untuk mengukur resistensi guru terhadap penggunaan media digital dalam manajemen pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar item instrumen valid dengan koefisien korelasi signifikan, dan tingkat reliabilitas sangat tinggi dengan Cronbach's Alpha 0,939. Data analisis menunjukkan bahwa 60% guru menunjukkan resistensi sedang hingga tinggi terhadap media digital. Upaya pelatihan dan fasilitas direkomendasikan untuk menurunkan resistensi tersebut.

**Kata Kunci** - Resistensi Guru, Media Digital, Manajemen Pendidikan

## I. PENDAHULUAN

Banyak dari keluhan yang dihadapkan pada kompetisi yang semakin meningkat, baik di antara sekolah itu sendiri maupun dengan sekolah umum. Hal ini menuntut sekolah untuk berbenah diri dan menunjukkan keunggulan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang baik.[1] Tenaga pengajar yang berkualitas rendah dapat mengurangi kualitas pendidikan. Ada juga kekurangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta pendanaan yang tidak mencukupi.[2]

Ada kebijakan yang melarang penggunaan barang elektronik di sekolah, sehingga pendidik tidak dapat menggunakan teknologi digital dalam kelas. Karena mereka tidak mahir menggunakan teknologi, guru sulit menggunakan media digital dalam pembelajaran.[3] Karena peningkatan persaingan dan tuntutan kualitas pendidikan yang meningkat di sekolah, banyak guru menghadapi kesulitan dan menunjukkan resistensi terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran. Faktor-faktor ini termasuk keterbatasan keterampilan teknis, dukungan kebijakan yang kurang, dan keterbatasan sarana dan dana.

Kemampuan suatu sistem atau individu untuk mempertahankan eksistensi, keberlanjutan, dan kualitas di tengah berbagai tantangan atau perubahan dikenal sebagai resistensi. Perubahan sosial, teknologi, dan kurikulum memengaruhi pendidikan modern.[4] Untuk tetap memberikan pendidikan yang berkualitas, guru memerlukan resistensi untuk tetap fokus dan bertahan terhadap perubahan. Ini sesuai dengan penerapan prinsip tradisional yang masih relevan. Pemerintah dapat mengubah pelatihan, dukungan teknis, dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan khusus guru dengan memahami sumber resistensi. Misalnya, mempersederhanakan proses dan menyediakan alat yang diperlukan dapat membantu jika beban administratif menjadi masalah utama. Salah satu resistensi guru saat ini adalah ketidakmauan atau kesulitan guru untuk memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kebijakan sekolah yang terbatas, ketakutan terhadap perubahan, kurangnya pengetahuan tentang manfaat media digital, dan kecenderungan untuk mengikuti pendekatan tradisional.[5]

Beberapa tanda bahwa guru menentang penggunaan media adalah sebagai berikut: 1. Keyakinan bahwa teknologi dan informasi belum memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, yang tercermin dari pernyataan bahwa beberapa pendidik terus menganggap teknologi tidak penting. 2. Guru tidak memiliki kemampuan ICT yang diperlukan, dan mereka tidak memahami Kurikulum Merdeka dan sumber belajar berbasis ICT. 3. Penggunaan media digital masih terbatas, seperti hanya menggunakan LKS dan beberapa kali menggunakan e-modul dan video pembelajaran, dan penggunaan smartphone di kelas masih kurang efektif.[6]

Media digital adalah alat, platform, atau konten yang menggunakan teknologi digital untuk menyimpan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi. Media ini sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, hiburan, pendidikan, dan lainnya. Media digital dapat digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih personal. Mereka juga lebih mudah diakses, interaktif, dan dapat memberikan pengalaman pengguna yang lebih mendalam dan menarik dibandingkan dengan media tradisional.[7] Media digital dapat memengaruhi (1) cara guru mengajar, (2) cara siswa berinteraksi satu sama lain, dan (3) menggerakkan kebutuhan akan pendekatan manajemen perubahan di sekolah. Tetapi dampak positifnya masih terhalang oleh kebijakan sekolah, ketakutan terhadap teknologi, dan keterbatasan kompetensi guru.[8]

Proses teratur untuk menilai dan memahami berbagai aspek proyek atau organisasi melalui pendekatan manajemen dikenal sebagai analisis manajemen. Ada beberapa tindakan yang perlu diambil untuk memastikan penggunaan media digital secara efektif dalam analisis manajemen pendidikan.[9] 1. Evaluasi kebutuhan pembelajaran guru dan siswa. Ini dapat dilakukan melalui survei atau diskusi untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa dan bagaimana media digital dapat membantu. 2. Pilih alat dan platform digital yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Alat e-learning, aplikasi pembelajaran interaktif, dan perangkat lunak manajemen kelas adalah beberapa contoh perangkat lunak yang dapat membantu proses pembelajaran.[10] Kerangka seperti SWOT-TOWS dan KPI akan meningkatkan analisis manajemen perubahan. KPI digunakan untuk mengukur kinerja dan pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam strategi, sedangkan SWOT-TOWS membantu menemukan kondisi internal dan eksternal organisasi. Karena tidak hanya menjelaskan resistensi guru tetapi juga menyarankan solusi strategis yang praktis.[11]

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang analisis resistensi guru terhadap penggunaan media digital dalam manajemen pendidikan. Menurut Muarif resistensi bisa dipicu oleh persepsi individu, kurangnya informasi tentang keuntungan perubahan, dan rasa takut terhadap hal yang tidak diketahui,. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks penggunaan media digital, guru mungkin merasa tertekan oleh perubahan yang cepat dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana perubahan itu dapat bermanfaat bagi mereka. Sejalan dengan Muarif,[12] Curup menyatakan bahwa pemanfaatan media digital memberikan manfaat yang signifikan, seperti akses yang lebih besar terhadap informasi pendidikan dan peningkatan interaksi antara siswa dan pengajar. tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan di era globalisasi. Sedangkan Fety menyatakan resistensi terhadap media digital, khususnya di kalangan guru, disebabkan oleh faktor sikap negatif terhadap penggunaan media digital, kurangnya kesadaran akan manfaatnya, dan terbatasnya pengetahuan mengenai penggunaan media digital yang efektif. Selain itu, resistensi juga dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap perubahan yang dibawa oleh teknologi dan ketidaknyamanan dalam beradaptasi dengan platform digital baru.[13]

Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa ada GAP analisis yang terjadi di lapangan yaitu kesenjangan antar teori dan kenyataan di lapangan merupakan sesuatu hal yang tidak bisa diungkapkan secara akurat dan fenomena yang akan terjadi dalam dunia nyata. Pentingnya penelitian ini adalah melakukan Analisa resistensi guru terhadap penggunaan media digital sehingga sekolah dapat melakukan perbaikan manajemen secara menyeluruh dan sesuai

dengan hasil kenyataan di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa resistensi guru terhadap penggunaan media digital dalam manajemen pendidikan di sekolah Dasar Negeri

## II. METODE

Dalam buku Creswell, penjelasan mengenai metode penelitian kuantitatif dikupas secara lengkap, khususnya dalam Bab 8, yang berjudul "*Quantitative Methods*". Metode kuantitatif dipandang sebagai pendekatan yang berorientasi pada pengujian teori objektif melalui analisis hubungan antar variabel yang dapat diukur secara numerik. [14]. Creswell menekankan pentingnya langkah-langkah berikut dalam merancang penelitian kuantitatif: Menentukan variabel yang akan diukur dan bentuk pengukuran yang sesuai. Menyusun instrumen pengumpulan data, seperti kuesioner atau alat ukur lainnya. Melaksanakan pengumpulan data secara sistematis dan terkontrol. Menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan, perbedaan, atau pengaruh antar variabel. Menginterpretasi hasil berdasarkan teori dan hipotesis awal.[15]

Bawa Husein Umar mengulas berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang mencakup teknik seperti kuesioner, observasi, tes, dan dokumentasi. 1. Prinsip-prinsip dalam penyusunan dan pelaksanaan kuesioner juga diuraikan secara rinci, termasuk aspek isi, bahasa, jenis pertanyaan, dan urutan pertanyaan. 2. Selain itu, teknik observasi juga dibahas secara mendalam, termasuk jenis dan prosesnya, seperti observasi berperan serta maupun non-partisipan, serta instrumen yang digunakan dan kelebihan maupun keterbatasannya. 3. Sementara itu, teknik tes dan dokumentasi juga disebut sebagai metode penting dalam pengumpulan data, dengan penjelasan mengenai jenis-jenis tes dan kriteria dokumentasi sebagai sumber data sekunder.[16]

Dalam penelitian ini, analisis data bertujuan untuk mengukur dan menafsirkan tingkat resistensi guru terhadap penggunaan media digital dalam manajemen pendidikan secara objektif dan terukur. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data melalui instrumen yang berbasis skala Likert atau angka-angka tertentu, yang kemudian diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau Excel.[17] Langkah-langkah analisis data meliputi: 1. Pengolahan Data dan Uji Validitas serta Reliabilitas: Data yang diperoleh dari kuesioner diperiksa validitasnya untuk memastikan instrumen mampu mengukur resistensi secara akurat, serta reliabilitasnya menggunakan Cronbach's alpha untuk memastikan konsistensi data. 2. Statistik Deskriptif: Dihitung nilai rata-rata (mean), median, modus, frekuensi, dan persentase untuk mengetahui gambaran umum tingkat resistensi di kalangan guru, misalnya, berapa persen guru menunjukkan resistensi tinggi, sedang, atau rendah terhadap media digital. 3. Pengujian Asumsi Statistik: Dapat dilakukan uji normalitas untuk memastikan distribusi data sesuai dengan asumsi penggunaan uji parametrik. 4. Analisis Hubungan dan Pengaruh: Jika ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi, dilakukan analisis korelasi (misalnya Person) untuk melihat hubungan antara variabel seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, atau sikap terhadap penggunaan media digital. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai tingkat resistensi guru, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pola-pola yang muncul secara statistik. Data ini akan sangat berguna bagi pihak terkait untuk merancang strategi pelatihan, inovasi media, dan kebijakan dalam upaya meningkatkan penerimaan media digital di lingkungan manajemen pendidikan.[18]

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Menganalisis Resistensi Guru terhadap Media Digital

Menurut Lyotard, teori resistensi dipahami sebagai penolakan terhadap narasi besar (*grand narratives*) dan sistem legitimasi totaliter yang mengekspresikan kekuasaan yang homogen dan dominan. Lyotard melihat resistensi sebagai bagian dari keberagaman naratif dan pluralitas cerita yang tidak dapat disubordinasikan dalam satu narasi dominan.[19] Resistensi ini muncul sebagai perlawanan terhadap ide bahwa ada narasi tunggal yang mampu menjelaskan seluruh realitas secara menyeluruh dan mampu menegakkan legitimasi tunggal atas norma-norma sosial dan kebenaran. Lyotard memandang bahwa setelah krisis narasi besar, resistensi tidak lagi berbentuk revolusi besar, melainkan sebagai bentuk penolakan yang bersifat terus-menerus dan beragam terhadap sistem yang mencoba mengendalikan cerita dan legitimasi. Resistensi ini terkait erat dengan keberagaman dan pluralitas dalam komunikasi dan narasi lokal, yang menolak penghakiman atau penetapan kebenaran tunggal yang berasal dari sistem modern atau totaliter.[20]

Resistensi atau penolakan guru terhadap media digital terutama disebabkan oleh beberapa faktor yang disebutkan oleh para ahli dan ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan data dari wawancara dan analisis yang dilakukan, guru cenderung kurang percaya diri dan enggan menggunakan media digital karena: 1. Kurangnya keterampilan dan kompetensi teknis, sehingga mereka merasa takut dan tidak percaya diri untuk mengoperasikan perangkat dan membuat media digital yang menarik. 2. Minimnya pelatihan yang spesifik dan berkelanjutan tentang pengembangan media digital, menyebabkan mereka merasa tidak siap dan kurang memahami cara pengembangan media tersebut. 3. Kendala fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, serta kendala jaringan internet, yang membuat mereka merasa frustrasi dan enggan mencoba inovasi lebih lanjut. 4. Ketakutan akan gangguan teknis dan waktu yang dibutuhkan, yang menyulitkan integrasi media digital dalam proses pembelajaran.[21]

Dari keempat yang menjadi salah satu faktor utama yang di sebabkan karena resistensi guru terhadap media digital yakni Kurangnya keterampilan dan kompetensi teknis, sehingga mereka merasa takut dan tidak percaya diri untuk mengoperasikan perangkat dan membuat media digital yang menarik. Adapun hasil presantase dari yang didapatkan pada peneliti dalam faktor utama resistensi guru terhadap media digital 1. Jumlah Guru yang Mengikuti Pelatihan Digital : Dari total 50 guru di sekolah, hanya 15 guru yang pernah mengikuti pelatihan penggunaan media digital, menunjukkan bahwa 70% guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang ini. 2. Persentase Guru yang Merasa Tidak Percaya Diri Menggunakan Media Digital : Berdasarkan data survei, 60% guru menyatakan merasa takut atau tidak percaya diri dalam mengoperasikan perangkat digital dan membuat media pembelajaran menarik. 3. Nilai Rata-rata Skor Kompetensi Digital Guru : Hasil penilaian kompetensi teknis guru dalam aspek penggunaan media digital menghasilkan skor rata-rata 65 dari skala maksimal 100, yang mengindikasikan tingkat kompetensi yang masih rendah dan perlu peningkatan

### 1. Uji Validitas *Pearson Product Moment*

Berdasarkan Uji Validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam instrumen benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *Product Moment Pearson*, di mana  $r_{xy}$  merupakan koefisien korelasi antara skor item (X) dan skor total (Y), dengan  $N$  sebagai jumlah responden. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , sedangkan item dinyatakan tidak valid apabila nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$ .[22] Berdasarkan data, dengan jumlah responden  $N=30$ , maka derajat kebebasan ( $df$ ) =  $N-2 = 28$ . Nilai  $r_{tabel}$  untuk  $df=28$  dan tingkat signifikansi 0,05 adalah 0,361. Setiap item dari instrumen dihitung korelasinya ( $r_{hitung}$ ) dengan skor total dari seluruh instrumen. Jika nilai  $r_{hitung} \geq 0,361$ , maka item tersebut dianggap valid karena menunjukkan korelasi yang signifikan dan cukup kuat dengan total skor. Sebaliknya, jika  $r_{hitung} < 0,361$ , maka item tersebut perlu direvisi atau dihapus karena kurang valid. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki nilai korelasi yang memenuhi atau melebihi batas tersebut, yang mengindikasikan instrumen memiliki tingkat validitas yang baik untuk mengukur variabel resistensi guru secara akurat. Hal ini memperlihatkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai tingkat validitas yang baik dan mampu secara akurat mengukur resistensi guru terhadap penggunaan media digital dalam manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Negeri.[23]

Rumus Uji Validitas (*Product Moment Pearson*) Digunakan untuk menguji validitas butir (item) angket.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2]} [\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

Keterangan:

- $r$ : koefisien korelasi product moment
- $x$ : jawaban item pertanyaan
- $y$ : total jawaban dari seluruh item pertanyaan
- $r_{tabel}$  : dilihat dari tabel r 5% n-2

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P(Sig.)	Keterangan
P1	-0,111	0,361	0,56	Tidak Valid
P2	0,205	0,361	0,276	Tidak Valid
P3	0,738	0,361	0	Valid
P4	0,773	0,361	0	Valid
P5	0,045	0,361	0,814	Tidak Valid
P6	0,833	0,361	0	Valid
P7	0,833	0,361	0	Valid
P8	0,732	0,361	0	Valid
P9	0,757	0,361	0	Valid
P10	0,79	0,361	0	Valid
P11	0,335	0,361	0,07	Tidak Valid
P12	0,471	0,361	0,009	Valid
P13	0,449	0,361	0,013	Valid
P14	0,588	0,361	0,001	Valid
P15	0,808	0,361	0	Valid
P16	0,745	0,361	0	Valid
P17	0,563	0,361	0,01	Valid
P18	0,808	0,361	0	Valid
P19	0,745	0,361	0	Valid
P20	0,563	0,361	0,001	Valid
P21	0,708	0,361	0	Valid
P22	0,808	0,361	0	Valid
P23	0,799	0,361	0	Valid
P24	0,867	0,361	0	Valid
P25	0,723	0,361	0	Valid
P26	0,649	0,361	0	Valid
P27	0,586	0,361	0,01	Valid
P28	0,629	0,361	0	Valid
P29	1	0,361		Valid

Gambar 1 : Tabel Hasil Uji Validitas

berdasarkan tabel hasil uji validitas diatas menjelaskan bahwa tabel dari hasil uji pada analisis resistensi guru terhadap media digital terdapat signifikan atau valid. Terdapat 30 responden terdapat sebanyak 26 responden dengan kategori valid, sedangkan 4 responden dinyatakan tidak valid. Jika r tabel dalam 5% n-2 maka terbilang 0,361 Ini dapat menunjukan bahwa signifikansi keterkaitan resistensi guru terhadap media digital sangat penting untuk siswa sekolah dasar. Walaupun ada dari beberapa guru masih belum untuk mendapatkan teknologi yang ini sangat penting untuk media digital siswa di Sekolah Dasar. Terutama dalam minimnya pengetahuan tentang media saat ini.

## 2. Uji Realibilitas dengan *Cronbach's Alpha*

$$r_{11} = \binom{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{S_t^2} \right)$$

keterangan

- $k$ : jumlah pernyataan pada angket
- $\sum s_i^2$ : total dari varian butir pertanyaan
- $S_t^2$ : varians dari total responden

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ), di mana  $\alpha$  merupakan koefisien reliabilitas,  $k$  adalah jumlah item pernyataan,  $S_i^2$  adalah varians skor tiap item, dan  $S_t^2$  adalah varians total skor. Instrumen dinyatakan sangat reliabel apabila nilai  $\alpha \geq 0,90$ , reliabel jika  $0,70 \leq \alpha < 0,90$ , cukup reliabel jika  $0,60 \leq \alpha < 0,70$ , dan tidak reliabel apabila nilai  $\alpha < 0,60$ . [26]

Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
25	0,938	0,6	Reliable

Tabel 2 : Data Reliabilitas dengan *Cronbach Alpha*

Berdasarkan tabel pada *Cronbach's Alpha* dapat diketahui bahwa dari 25 pernyataan yang didapat oleh peneliti setelah melakukan observasi, sebesar 0,938 yang nilainya lebih dari 0.6. nilai *alpha* berada di atas batas umum yang dianggap baik. Dengan metode yang didapatkan oleh peneliti untuk mendorongnya pada kemajuan teknologi di sekolah dasar sangat dibutuhkan untuk menunjang prestasi siswa. Untuk manajemen pendidikan yakni mendorong fasilitas yang cukup untuk guru yang sedang mengajar di kelas, hal ini manajemen pendidikan memang sangat dibutuhkan. Dalam faktor yang menghambatnya guru seperti kurangnya kemampuan teknologi, terbatasnya pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan fasilitas sekolah yang cenderung guru masih menggunakan metode tradisional.

Oleh karena itu, dengan adanya resistensi guru terhadap media digital sekolah manajemen sekolah, guru turut untuk mengubah peningkatan kompetensi dalam mengajar untuk kepercayaan diri itu sangat penting, dan tidak hanya mengandalkan tugas sekolah terlalu berlebihan sehingga guru enggan memberikan materi pelajaran didalam kelas. Dengan demikian tingkat dari resistensi guru terhadap media digital dalam manajemen pendidikan dapat berjalan efektif.

## IV. SIMPULAN

1. Berdasarkan tabel hasil uji validitas diatas menjelaskan bahwa tabel dari hasil uji pada analisis resistensi guru terhadap media digital terdapat signifikan atau valid. Terdapat 30 responden terdapat sebanyak 26 responden dengan kategori valid, sedangkan 4 responden dinyatakan tidak valid. Jika r tabel dalam 5%  $n-2$  maka terbilang 0,361 Ini dapat menunjukkan bahwa signifikansi keterkaitan resistensi guru terhadap media digital sangat penting untuk siswa sekolah dasar. Walaupun ada dari beberapa guru masih belum untuk mendapatkan teknologi yang ini sangat penting untuk media digital siswa di Sekolah Dasar. Terutama dalam minimnya pengetahuan tentang media saat ini.

2. dalam uji reabilitas, hal ini dapat di simpulkan bahwa nilai cronbach's alpha terdapat reliabel, yang mempengaruhi tingkat resistensi guru terhadap media digital. dari 25 pernyataan yang didapat oleh peneliti setelah melakukan observasi, sebesar 0,938 yang nilainya lebih dari 0.6. nilai *alpha* berada di atas batas umum yang dianggap baik. Hal ini kedua hasil uji tersebut bahwasannya dapat digunakan analisis lebih lanjut. Secara keseluruhan dikatakan valid dan reliabel. Sehingga data yang dihasilkan sangat akurat dan terpercaya untuk menilai tingkat resistensi guru terhadap media digital dalam strategi peningkatan teknologi di lingkunga sekolah dasar negeri.

## Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penelitian ini, saya mengucapkan beribu banyak Terima Kasih kepada dewan guru Telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan saya mengucapkan Terima Kasih kepada beberapa guru yang kami ajak untuk mengisi form angket kami. tak lupa saya mengucapkan Terima Kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan saran dan dukungan dalam penelitian.

## REFERENSI

- [1] A. Ridho and M. U. Damairi, “Resistensi Pendidikan Madrasah Di Yasinat Jember ( Studi Kasus Pada Madrasah Berbasis Pesantren Salaf ),” vol. 1, no. 2, pp. 154–172, 2024.
- [2] F. N. Muzayannah, A. I. Suroso, and M. Najib, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Resistensi Pembelian Pangan Organik dan Proses Pendidikan Konsumen,” *J. Manaj. dan Agribisnis*, vol. 12, no. 3, pp. 163–173, 2015, doi: 10.17358/jma.12.3.163.
- [3] R. Widajanti and M. Mariyo, “Penerapan Manajemen Strategi: Implementasi, Resistensi Dan Evaluasi Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Man 2 Kota Malang,” *AL-ULUM J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 8, no. 2, pp. 12–26, 2022, doi: 10.31602/alsh.v8i2.8241.
- [4] Ko41..., “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” *BMC Public Health*, vol. 5, no. 1, pp. 1–8, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298#0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005#0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58#0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- [5] M. Pendidikan, “Resistensi perubahan dan strategi mengatasinya,” pp. 28–36.
- [6] F. Widastuti, S. Amin, and H. Hasbullah, “Efektivitas Metode Pembelajaran Case Method dalam Upaya Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Perubahan,” *Edumas pul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 728–731, 2022, doi: 10.33487/edumas pul.v6i1.3034.
- [7] M. I. Khosyin, A. In'am, and M. Y. Khoiri, “Penerapan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Pendidikan Islam,” vol. 3, no. 1, pp. 137–142, 2024, doi: 10.56854/sasana.v3i1.380.
- [8] G. Gandana, Nuraly Masum Aprily, Aini Loita, Rifki Ahmad Fauzi, Chusna Arifah, and Risa Arosyidah, “Peran Media Digital dalam Bingkai Etnopedagogik sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Masa Depan,” *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 4, pp. 2117–2125, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i4.7778.
- [9] T. Yulianto, N. D. Siswanto, H. Indra, and A. H. Al-Kattani, “Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan,” *Reslaj Relig. Educ. Soc. Laa Roiba J.*, vol. 6, no. 3, pp. 1349–1358, 2023, doi: 10.47467/reslaj.v6i3.5136.
- [10] D. S. Informasi, *IDENTIFIKASI FAKTOR RESISTANSI GURU IDENTIFICATION OF TEACHER RESISTANCE FACTORS ON TECHNOLOGY AS THE LEARNING*. 2020.
- [11] A. Ulya, F. A. Muqtadiroh, and A. Muklason, “Identifikasi Faktor Resistansi Guru Terhadap Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf,” *J. Nas. Teknol. dan Sist. Inf.*, vol. 7, no. 1, pp. 18–26, 2021, doi: 10.25077/teknosi.v7i1.2021.18–26.
- [12] I. Irwanto, S. Susrianiingsih, H. Habibi, and A. Ardat, “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya,” *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 162–174, 2023, doi: 10.53802/fitrah.v4i1.396.
- [13] M. Nurqozin and D. Putra, “Pembelajaran Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Tebuireng III Indragiri Hilir Riau,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 12, no. 4, pp. 637–646, 2023, [Online]. Available: <https://jurnaldidaktika.org>
- [14] T. H. E. Three, T. Of, T. Components, I. In, A. S. Worldviews, and C. For, “Table of Contents PART I - Preliminary Considerations”.
- [15] K. Dan, *No Title*.
- [16] P. Yayasan and K. Menulis, *No Title*.
- [17] W. Sulistyawati, Wahyudi, and S. Trinuryono, “Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19,” *KADIKA J. Mat. dan Pendidik. Mat.*, vol. 13, no. 1, p. 68, 2022.
- [18] S. Hermawan and W. Hariyanto, *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. 2022. doi: 10.21070/2022/978-623-464-047-2.
- [19] J. Lyotard, G. Bennington, and B. Massumi, “The Postmodern A Repon to Knwoledge Condition :,” vol. 10.
- [20] Y. Siombing, B. Haloho, and U. Napitu, “Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran,” vol. 8, no. 2, pp. 725–733, 2023.
- [21] N. Hastuti and N. Kayyimah, “Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Problematika Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia di MTs Nurul Ihsan,” vol. 2, no. 2, pp. 209–219, 2024.
- [22] L. Amanda, F. Yanuar, and D. Devianto, “PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT KOTA PADANG,” vol. VIII, no. 1, pp. 179–188, 2019.
- [23] G. Street, “KARL PEARSON 'S ( 1857 – 1936 ) PATTERNS OF PUBLISHING by Karl Pearson ( 1857 – 1936 ) was elected FRS in 1896 based on his contributions to applied mathematics . His contributions to biometry , eugenics , and other areas of applied statistics

largely came later. This research note describes patterns in Pearson's publishing behaviour: which venues he chose for his work, and how these choices compare with choices made by peers of similar standing at the same institution. This note quantifies patterns in choice for publishing venues for Pearson, both for his whole bibliography and for the subset of his bibliography associated with biometry and eugenics. This analysis indicates that Pearson relied to a high degree on publishing through venues either solely or primarily under his own editorial control. That pattern of publishing is a significant outlier compared with our sample of peers of similar local standing in the University of London. These results suggest the considerable potential for more detailed studies of publishing patterns by senior university Keywords: moral economy of science; peer review; self-publishing; editorship; academic publishing; eugenics mathematics. His considerable impact on biometry, eugenics, and other areas of applied provided a selective bibliography. 2 Morant and Welch provided the most comprehensive this involved launching new journals and series (table 1). Series were produced under imprints associated with two research units created by Pearson at University College, University of London in the first decade of the twentieth century. These were the Biometric Laboratory and the Francis Galton Laboratory for National Eugenics. 5 Between 1901 and Biographers and historians of statistics have noticed a pattern in Pearson's choice of the research papers appeared in organs that Pearson controlled — notably Biometrika.<sup>8</sup> Cain Laboratory, such as its Lectures and Memoirs series, to publish work under his own name. 9 abusive treatment in the journal Philosophical Transactions of the Royal Society of London, were abused and blocked from publication by Mendelians, notably William Bateson., vol. 106, no. September 2024, pp. 217–230, 2025, doi: 10.1098/rsnr.2024.0022.

- [24] G. A. Toto, "education sciences From Resistance to Digital Technologies in the Context of the Reaction to Distance Learning in the School Context during COVID-19," 2021.
- [25] N. Kamilah, M. Anugerahwati, and U. N. Malang, "in Integrating ICT in EFL Classroom in Senior High School," pp. 133–150, 2003.
- [26] J. Pendidikan and J. Indonesia, "Analisis Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas," vol. 3, no. 4, pp. 53–62, 2024.
- [27] J. Pendidikan, B. Sastra, and D. P. Bahasa, "Jurnal wistara," vol. 5, pp. 1–11, 2024.
- [28] M. Heo, N. Kim, and M. S. Faith, "Statistical power as a function of Cronbach alpha of instrument questionnaire items," *BMC Med. Res. Methodol.*, pp. 1–9, 2015, doi: 10.1186/s12874-015-0070-6.
- [29] B. J. Norton, "Karl Pearson and Statistics: The Social Origins of Scientific Innovation," vol. 8, no. 1, pp. 3–34, 2011.
- [30] K. Kuntari and A. Nurbaini, "Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi STRATEGI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SDN DEWI SARTIKA Universitas Islam Nusantara, Indonesia \* Corresponding author: rickyyoseptr@uninus.ac.id Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi Vol. 12 (2) 2025 | 732 PENDAHULUAN Revolusi digital telah memberikan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di era digital ini, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran (Imaniah & Al Manar, 2022). SDN Dewi Sartika, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar, menghadapi tantangan untuk meningkatkan kompetensi gurunya dalam menghadapi perkembangan teknologi. Di era digital saat ini, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran digital menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk mendukung proses pengajaran, terutama dalam upaya meningkatkan kompetensi guru (Wahyudi & Jatun, 2024). SDN Dewi Sartika, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar, juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran guna menghasilkan siswa yang siap menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penggunaan model pembelajaran digital dalam meningkatkan kompetensi guru di SDN Dewi Sartika. Menurut Surachman et al. (2024) kemajuan teknologi telah membuka peluang besar dalam dunia pendidikan, namun di sisi lain, hal ini juga menuntut kemampuan dan keterampilan baru dari para guru. Di SDN Dewi Sartika, sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi teknologi ke dalam metode pengajaran mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi yang lebih terarah agar para guru dapat memanfaatkan potensi teknologi secara maksimal. Model pembelajaran digital tidak hanya menyediakan alat bantu pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran digital mencakup berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis aplikasi, e-learning, hingga platform kolaborasi daring (Kusuma & Muharom, 2024). Implementasi strategi ini di SDN Dewi Sartika dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala pembelajaran konvensional, ..., vol. 12, no. 2, pp. 732–745, 2025.
- [31] S. M. Yusuf and S. Kamariah, "Transformasi Digital dalam Pendidikan: Analisis Literatur terhadap Implikasi Teknologi terhadap Praktik Kependidikan," pp. 1240–1248, 2025.
- [32] H. Apriyani, Y. Yanti, I. C. Ajir, and C. Anwar, "Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," vol. 6, 2025, doi: 10.58577/dimar.v6i2.395.

#### **Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.